



# ETNO AGRIKULTUR SUKU BANJAR

# DI LAHAN RAWA PASANG SURUT

ETNOGRAFI MASYARAKAT PETANI DI DESA MEKARSARI  
KECAMATAN MEKARSARI KABUPATEN BARITO KUALA, KALIMANTAN SELATAN



| Karunia Puji Hastuti, M.Pd | Prof. Dr. Sumarmi, M.Pd |  
| Prof. Dr. Budijanto, M.Sos | Dr. Dwiyono Hari Utomo, M.Pd., M.Si |

ETNO AGRIKULTUR  
SUKU BANJAR  
DI LAHAN RAWA PASANG SURUT

| Karunia Puji Hastuti, M.Pd | Prof. Dr. Sumarmi, M.Pd |  
| Prof. Dr. Budijanto, M.Sos | Dr. Dwiyono Hari Utomo, M.Pd., M.Si |



**Media Nusa Creative**  
Anggota IKAPI (162/JTI/2015)  
Bukit Cemara Tidar H5 No. 34 Malang  
Telp : 0812 3334 0088  
Email : mncpublishing.layout@gmail.com  
Website : www.mncpublishing.com

ISBN 978-602-462-228-2

9 786024 622282



# **ETNO-AGRIKULTUR SUKU BANJAR DI LAHAN RAWA PASANG SURUT**

**(ETNOGRAFI MASYARAKAT PETANI DI DESA MEKARSARI  
KECAMATAN MEKARSARI KABUPATEN BARITO KUALA,  
KALIMANTAN SELATAN)**

**Oleh:**

**Karunia Puji Hastuti, M.Pd**

**Prof. Dr. Sumarmi, M.Pd**

**Prof. Dr. Budijanto, M.Sos**

**Dr. Dwiyono Hari Utomo, M.Pd., M.Si**



# **ETNO-AGRIKULTUR SUKU BANJAR DI LAHAN RAWA PASANG SURUT**

**(ETNOGRAFI MASYARAKAT PETANI DI DESA MEKARSARI  
KECAMATAN MEKARSARI KABUPATEN BARITO KUALA,  
KALIMANTAN SELATAN)**

© 2019

Penulis

**Karunia Puji Hastuti, M.Pd,  
dkk**

Desain Cover & Penata Isi

**Tim MNC Publishing**

Cetakan I, Maret 2019

**Diterbitkan oleh :**



**Media Nusa Creative**

Anggota IKAPI (162/JTI/2015)

Bukit Cemara Tidar H5 No. 34, Malang

Telp. : 0812.3334.0088

E-mail : [mncpublishing.layout@gmail.com](mailto:mncpublishing.layout@gmail.com)

Website : [www.mncpublishing.com](http://www.mncpublishing.com)

**ISBN 978-602-462-228-2**

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6)

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan dan penerbitan buku dengan judul *Etno-agrikultur Suku Banjar di Lahan Rawa Pasang Surut* dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu terima kasih yang tak terhingga kami ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses tersebut.

Buku Etno-agrikultur Suku Banjar di Lahan Rawa Pasang Surut mengupas tentang karakteristik budaya *bahuma*, pengetahuan lokal *bahuma*, kearifan lokal *bahuma*, serta nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *bahuma* yang dimiliki petani Suku Banjar dalam memanfaatkan lahan rawa pasang surut untuk pertanian padi. Budaya *bahuma* yang dimiliki petani Suku Banjar merupakan hasil dari interaksi antara manusia, lingkungan alam, dan teknologi tradisional yang dimiliki. Dalam tataran ini petani Suku Banjar menemukan apa yang disebut dengan kearifan lokal, terutama terkait dengan penyikapan manusia terhadap alam. Kearifan lokal merupakan sebuah sistem yang mengintegrasikan pengetahuan, budaya, kelembagaan serta praktek mengelola sumber daya alam yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Bentuk kearifan lokal yang dimiliki petani Suku Banjar meliputi: pengelolaan air, pengolahan lahan, menanam padi, pemeliharaan, panen dan pasca panen. Kearifan lokal *bahuma* yang dimiliki petani Suku Banjar juga sarat akan nilai-nilai luhur yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Nilai-nilai luhur ini berupa: nilai religius, nilai kerja keras, nilai pantang menyerah, nilai tanggung jawab, nilai kepedulian terhadap lingkungan, nilai gotong royong, nilai tidak menyakiti (*no harm*), nilai kebersamaan, nilai berbagi, nilai sabar, nilai *berelaan* (ikhlas), nilai *bubuhan* (kekeluargaan), dan nilai adaptasi.

Secara ringkas, buku ini dibagi menjadi 8 (delapan) Bab yang meliputi: Bab 1 Pendahuluan, Bab 2 Potret Suku Banjar di Mekarsari Kabupaten Barito Kuala, Bab 3 Pertanian dalam Kajian Geografi, Kearifan Lokal, dan Ekologi Budaya, Bab 4 Karakteristik Budaya *Bahuma* Suku Banjar di Lahan Rawa Pasang Surut, Bab 5 Pengetahuan Lokal *Bahuma* Suku Banjar di Lahan Rawa Pasang Surut, Bab 6 Kearifan Lokal *Bahuma* Suku Banjar di Lahan Rawa Pasang Surut, Bab 7 Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Kearifan Lokal *Bahuma* Suku Banjar, dan Bab 8 Penutup.

Akhirnya, dengan terbitnya buku ini diharapkan bisa memberikan manfaat, menambah khasanah dan wawasan pengetahuan bagi siapapun yang telah membacanya. Namun demikian seperti pepatah “tidak ada gading yang tak retak”, buku inipun masih perlu penyempurnaan. Oleh karena itu masukan berupa kritik dan saran sangat diharapkan guna penyempurnaan buku ini.

Malang, Maret 2019

Penulis

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Daftar Tabel .....	vii
Daftar Gambar .....	viii
Daftar Peta .....	xi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Lingkup Kajian .....	9
C. Metodologi .....	9
<b>BAB 2. POTRET SUKU BANJAR DI MEKARSARI, KABUPATEN BARITO KUALA .....</b>	<b>13</b>
A. Sejarah <i>Urang</i> Banjar (Suku Banjar) .....	13
B. Profil Desa Mekarsari Kecamatan Mekarsari Kabupaten Batola Kuala .....	17
C. Kondisi Lingkungan Alam .....	18
D. Prasarana dan Sarana .....	20
E. Kondisi Penduduk .....	23
F. Kondisi Pendidikan .....	24
G. Kehidupan Ekonomi, Sosial, dan Budaya .....	25
H. Sejarah Pertanian di Kalimantan Selatan .....	33
<b>BAB 3. PERTANIAN DALAM KAJIAN GEOGRAFI, KEARIFAN LOKAL DAN EKOLOGI BUDAYA ....</b>	<b>37</b>
A. Konsep Dasar Geografi .....	37
B. Pertanian dalam Kajian Geografi .....	39
C. Kearifan Lokal .....	42
D. Ekologi Budaya .....	46

<b>BAB 4.</b>	<b>KARAKTERISTIK BUDAYA <i>BAHUMA</i> SUKU BANJAR DI LAHAN RAWA PASANG SURUT .....</b>	<b>51</b>
	A. Lahan Rawa untuk Pertanian .....	51
	B. Karakteristik Budaya <i>Bahuma</i> Suku Banjar di Lahan Rawa Pasang Surut .....	56
<b>BAB 5.</b>	<b>PENGETAHUAN LOKAL <i>BAHUMA</i> SUKU BANJAR DI LAHAN RAWA PASANG SURUT .....</b>	<b>83</b>
	A. Pengetahuan Tentang Musim Kemarau .....	86
	B. Pengetahuan Tentang Musim Hujan .....	90
	C. Pengetahuan Tentang Pemilihan Lahan .....	93
	D. Pengetahuan Tentang Pemilihan Bibit Padi .....	97
<b>BAB 6.</b>	<b>KEARIFAN LOKAL <i>BAHUMA</i> SUKU BANJAR DI LAHAN RAWA PASANG SURUT .....</b>	<b>111</b>
	A. Pengelolaan Air .....	112
	B. Pengolahan Lahan .....	116
	C. Menanam Padi .....	122
	D. Pemeliharaan .....	133
	E. Panen dan Pasca Panen .....	135
<b>BAB 7.</b>	<b>NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM KEARIFAN LOKAL <i>BAHUMA</i> SUKU BANJAR .....</b>	<b>167</b>
<b>BAB 8.</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>183</b>
	A. Kesimpulan .....	183
	B. Manfaat .....	186
	C. Saran .....	193
	<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>197</b>
	<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>219</b>
	<b>TENTANG PENULIS .....</b>	<b>223</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Luas Wilayah Per Desa di Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala .....	17
Tabel 2.2	Curah Hujan dan Hari Hujan Setiap Bulan, Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala .....	19
Tabel 2.3	Prasarana dan Sarana Di Desa Mekarsari Kecamatan Mekarsari .....	20
Tabel 2.4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2012-2016 .....	23
Tabel 2.5	Jumlah RT (Rukun Tetangga) dan Rukun (Rumah Tangga) per Desa di Kecamatan Mekarsari .....	23
Tabel 2.6	Jumlah Infrastruktur/Sarana Pendidikan di Desa Mekarsari .....	24
Tabel 2.7	Tingkat pendidikan penduduk di Desa Mekarsari Tahun 2016 .....	25
Tabel 2.8	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Desa Mekarsari .....	26
Tabel 5.1	Beberapa Varietas Padi Lokal yang Terdapat di Kalimantan Selatan .....	98



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kondisi Lahan Rawa di Desa Mekarsari .....	19
Gambar 2.2	Kantor Kepala Desa dan Kondisi Jalan di Desa Mekarsari .....	21
Gambar 2.3	Sarana Pendidikan di Desa Mekarsari dan Puskemas di Desa Mekarsari .....	22
Gambar 2.4	Poskesdes di Desa Mekarsari dan Pasar di Desa Mekarsari .....	22
Gambar 2.5	Sarana Olah Raga di Desa Mekarsari .....	22
Gambar 2.6	Suasana Gotong Royong untuk Acara Perkawinan di Salah Satu Rumah Warga di Desa Mekarsari ....	27
Gambar 2.7	Pola Pemukiman Masyarakat di Desa Mekarsari ..	29
Gambar 2.8	Jembatan yang Berfungsi Sebagai Penghubung Aktivitas antar Warga di Desa Mekarsari .....	29
Gambar 2.9	Bentuk Rumah (tampak depan) di Desa Mekarsari	30
Gambar 2.10	Bagian Tengah Rumah dan Bagian Belakang .....	31
Gambar 2.11	Bagian Dapur .....	31
Gambar 2.12	Acara Keagamaan di Desa Mekarsari .....	32
Gambar 3.1	Posisi Geografi Pertanian .....	41
Gambar 4.1	Pembagian Zona Lahan Rawa Di Sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) .....	56
Gambar 4.2	Kegiatan <i>Baarian</i> Menanam Padi di Sawah .....	59
Gambar 4.3	Kegiatan <i>Baarian Mangatam</i> (Panen) Padi di Sawah	60
Gambar 4.4	<i>Tajak</i> .....	62
Gambar 4.5	Cara Menggunakan <i>Tajak</i> .....	63
Gambar 4.6	<i>Kakait</i> .....	63
Gambar 4.7	<i>Parang Parincahan</i> .....	64
Gambar 4.8	Tanaman Purun dan Bakul .....	64
Gambar 4.9	Tanaman Purun dan Bakul .....	65
Gambar 4.10	<i>Tetujah</i> .....	65
Gambar 4.11	<i>Ranggaman</i> .....	66
Gambar 4.12	<i>Kampil</i> .....	66

Gambar 4.13	<i>Lanjung</i> .....	67
Gambar 4.14	<i>Tangkitan</i> .....	67
Gambar 4.15	Pembuatan Tikar dan Tikar .....	68
Gambar 4.16	<i>Nyiru</i> .....	68
Gambar 4.17	<i>Gumba'an</i> .....	69
Gambar 4.18	<i>Kindai</i> .....	70
Gambar 5.1	Bunga Hambawang .....	87
Gambar 5.2	<i>Haruan/Gabus (Channa Striata)</i> dan <i>Papuyu/Betok (Anabas Testudineus)</i> .....	89
Gambar 5.3	Sepat Rawa ( <i>Trichogaster Trichopterus</i> ) .....	89
Gambar 5.4	Burung Hayam-hayam dan Telur Burung Hayam-hayam .....	90
Gambar 5.5	Ciri Tagar Banyu dan Air yang Masam .....	93
Gambar 5.6	Pohon Galam ( <i>Melaleuca Cajuputi</i> ) .....	94
Gambar 5.7	<i>Balaran (Ipomoea alba)</i> dan <i>Kasisap (Richardia brasiliensis Gomez)</i> .....	95
Gambar 5.8	<i>Pipisangan (Polygonum sp)</i> dan <i>Paku Lambiding (Stenochlaena palustris)</i> .....	95
Gambar 5.9	Parupuk dan Purun .....	96
Gambar 5.10	Tinggi Tanaman Padi Varietas Lokal .....	100
Gambar 6.1	<i>Handil</i> .....	113
Gambar 6.2	Saluran <i>Handil</i> .....	114
Gambar 6.3	Sistem Pengelolaan Air di Sawah .....	114
Gambar 6.4	Salah Satu Fungsi Handil Sebagai Jalur Transportasi .....	115
Gambar 6.5	Kegiatan <i>Tabas/Manabas</i> .....	117
Gambar 6.6	Kegiatan <i>Mamuntal</i> .....	118
Gambar 6.7	Kegiatan <i>Manyisir</i> .....	119
Gambar 6.8	Kegiatan <i>Mambalik</i> .....	120
Gambar 6.9	Kegiatan <i>Bahangkut</i> .....	120
Gambar 6.10	Kegiatan <i>Maampar</i> .....	121
Gambar 6.11	<i>Paung (Benih Padi)</i> .....	124
Gambar 6.12	Membuat Lubang/ <i>Umang Taradak</i> .....	125
Gambar 6.13	Memasukkan <i>Paung</i> ke Lubang/ <i>Umang Taradak</i> .	125

Gambar 6.14	<i>Paung</i> yang Sudah Dimasukkan dan Ditutupi Abu Sekam .....	125
Gambar 6.15	Banah <i>Taradak</i> .....	126
Gambar 6.16	Banah <i>Taradak</i> .....	126
Gambar 6.17	Mencabut <i>Banah Taradak</i> .....	127
Gambar 6.18	Membuat <i>Baluran</i> .....	128
Gambar 6.19	Padi <i>Ampakan</i> yang ada di <i>Baluran</i> .....	128
Gambar 6.20	Padi <i>Lacakan</i> .....	129
Gambar 6.21	<i>Batanam</i> (Menanam Padi) .....	132
Gambar 6.22	<i>Marumput</i> .....	133
Gambar 6.23	<i>Mambabas Bantangan</i> .....	133
Gambar 6.24	Ritual <i>Bamula Katam</i> (Mulai Panen) .....	136
Gambar 6.25	Bunga dan Minyak Likat .....	137
Gambar 6.26	<i>Batampung Tawar</i> .....	137
Gambar 6.27	Mengikat <i>Sindat/Sidrat</i> .....	138
Gambar 6.28	Memetik Padi Pertama Kali .....	138
Gambar 6.29	Mangatam (Panen) dengan <i>Ranggaman</i> (ani-ani) ...	139
Gambar 6.30	<i>Bairik</i> .....	140
Gambar 6.31	Proses Menjemur Padi .....	140
Gambar 6.32	Proses <i>Manggumba</i> (Membersihkan Padi Setelah <i>Diirik</i> ) .....	141
Gambar 6.33	Alat yang Digunakan Untuk Menakar Padi yang Sudah <i>Digumba</i> .....	142
Gambar 6.34	Setelah <i>Digumba</i> , Padi Dijemur Kembali dan Siap Untuk Disimpan .....	142
Gambar 6.35	Tempat Penyimpanan Padi di dalam Rumah ( <i>Kindai</i> ) dan Tempat Penyimpanan Padi di luar Rumah ....	143
Gambar 6.36	<i>Salamatan Mahanyari Baras</i> ( <i>Bahalarat Banah</i> ) .....	143
Gambar 6.37	<i>Salamatan Mamalas Handil</i> .....	145

## DAFTAR PETA

Peta Kecamatan Mekarsari .....	18
--------------------------------	----



# Bab 1 | PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

**K**ebutuhan pangan di Indonesia semakin meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah penduduk. Berdasarkan hasil proyeksi Badan Pusat Statistik (2013) menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia selama dua puluh lima tahun mendatang terus meningkat yaitu dari 238,5 juta pada tahun 2010 menjadi 305,6 juta pada tahun 2035. Sejalan dengan pendapat Alwi (2014) penduduk Indonesia dalam kurun waktu empat puluh tahun ke depan masih akan terus bertambah dengan laju pertumbuhan sekitar 1,5% tahun, sehingga kebutuhan akan pangan juga terus meningkat. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis Suwanda dan Noor (2014) bahwa pada tahun 2020 diprediksi terjadi kekurangan beras sebanyak 1,09 juta ton dan defisit tersebut terus meningkat hingga mencapai 12,25 juta ton pada tahun 2045 atau dibutuhkan 46,787 juta ton beras. Untuk menghasilkan beras dan bahan pangan lainnya pada tingkat kecukupan kebutuhan konsumsi domestik (taraf swasembada pangan nasional) dari tahun 2014 sampai 2045, maka diperlukan luas baku lahan sawah menjadi 10,722 juta ha, dengan asumsi produktivitas padi sawah stabil pada 5 t ha<sup>-1</sup> GKG dan indeks pertanaman (IP) padi 160% (Ritung dan Mulyani, 2014). Lebih lanjut Ritung dan Mulyani (2014) menjelaskan apabila luas sawah awal (*existing*) 7,725 juta ha (95% dari lahan sawah baku 8,132 juta ha), maka untuk memenuhi kebutuhan pangan (termasuk untuk industri domestik) diperlukan penambahan luas baku sawah sekitar

1,861 juta ha pada tahun 2025, dan secara kumulatif diperlukan tambahan luas lahan sawah sekitar 4,977 juta ha sampai tahun 2045.

Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut, dalam upaya peningkatan produksi padi (dalam hal ini beras), maka Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dengan APBN TA. 2017, menitikberatkan kegiatannya pada perluasan areal tanam (ektensifikasi) dan peningkatan indeks pertanaman padi pada lahan yang masih berpotensi untuk ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Kurniawan (2015) bahwa strategi utama untuk mencapai target kedaulatan pangan dapat ditempuh melalui peningkatan produktivitas padi dan perluasan area tanam padi. Lahan potensial bagi keperluan perluasan areal sawah tersebut hanya mungkin dengan memanfaatkan lahan rawa pasang surut yang banyak tersedia di luar Pulau Jawa.

Lahan rawa pasang surut merupakan salah satu sumber daya lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal. Lahan rawa pasang surut merupakan salah satu tipe agroekologi yang mempunyai potensi cukup luas bagi pembangunan pertanian, khususnya tanaman pangan (Haryono 2013). Pengembangan pertanian di lahan rawa merupakan pilihan strategis dalam menghadapi tantangan peningkatan produksi pertanian. Hal ini diperkuat dengan pendapat Ar-Riza (2014) bahwa keberadaan lahan rawa saat ini menjadi penting dalam mendukung pertanian nasional, terutama setelah lahan subur di pulau Jawa yang selama ini merupakan sentra produksi padi yang memasok 59,8% produksi nasional mengalami penyusutan dan penyempitan kepemilikan. Sejalan dengan pendapat Nazemi, dkk. (2012) bahwa lahan pasang surut mempunyai peranan penting dalam mendukung peningkatan ketahanan pangan nasional serta pengembangan sistem dan usaha agribisnis, mengingat potensi arealnya yang luas dan teknologi pengelolaannya yang telah ada.

Lahan rawa memiliki sifat khusus yang berbeda dengan agroekosistem lainnya, terutama disebabkan oleh kondisi airnya. Berdasarkan sumber daya air, lahan rawa dikelompokkan menjadi lahan rawa pasang surut dan lahan rawa lebak (Sudana, 2005).

Menurut jangkauan air, lahan pasang surut dibedakan ke dalam empat tipe luapan, yaitu 1) tipe A, lahan yang selalu terluapi air pasang, baik pasang besar (*spring tide*) maupun pasang kecil (*neap tide*), 2) tipe B, lahan yang hanya terluapi oleh pasang besar, 3) tipe C lahan yang tidak pernah terluapi pasang dan kedalaman air tanahnya kurang dari 50 cm, dan 4) tipe D, lahan yang tidak pernah terluapi air pasang dan kedalaman air tanahnya lebih dari 50 cm (Widjaja-Adhi, dkk., 1992). Berdasarkan sifat kimia air, lahan pasang surut dibagi menjadi dua zona, yaitu zona pasang surut salin dan zona pasang surut air tawar (Widjaja-Adhi 1995; Widjaja-Adhi dan Alihamsyah 1998). Untuk keperluan pengembangan, lahan pasang surut dikelompokkan menjadi empat tipologi utama berdasarkan jenis dan tingkat masalah fisika-kimia tanah, yaitu (1) lahan potensial, (2) lahan sulfat masam, (3) lahan gambut, dan (4) lahan salin (Widjaja-Adhi, dkk., 1992; Haryono, dkk., 2013).

Pengembangan lahan rawa pasang surut untuk usaha pertanian tidak semudah membalikkan telapak tangan. Terdapat beberapa kendala/masalah dalam mengembangkan lahan rawa pasang surut. Menurut Noor (2010) secara biofisik, faktor utama yang berpengaruh terhadap pengembangan lahan rawa pasang surut untuk pertanian yaitu genangan air, pH tanah rendah, adanya zat-zat racun, kesuburan tanah rendah dengan keragaman yang tinggi, dan kondisi topografi lahan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sarwani, dkk., 1994; Maas, 2002) masalah fisika-kimia pada lahan rawa pasang surut adalah genangan air, kondisi fisik lahan, kemasaman tanah dan asam organik pada lapisan lahan gambut tinggi, mengandung zat beracun, intrusi air garam, kesuburan alami tanah rendah, dan keragaman kondisi tanah tinggi. Hasil penelitian (Nazemi, dkk., 2012; Suriadikarta dan Setyorini, 2006; Suriadikarta, 2011) memperkuat hasil penelitian terdahulu, bahwa kendala yang dihadapi untuk budi daya padi di lahan rawa pasang surut adalah: kesuburan tanah yang rendah, reaksi tanah yang masam, adanya pirit, tingginya kadar Al, Fe, Mn, dan asam organik, kahat P, miskin kation basa seperti Ca, K, Mg, serta tertekannya aktivitas mikroba.



Kondisi lahan rawa dengan berbagai permasalahannya tidak membuat petani Suku Banjar menyerah dengan keadaan. Pemanfaatan lahan rawa pasang surut oleh petani Suku Banjar khususnya di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan terbukti mampu memperbaiki kualitas lahan dan meningkatkan produksi padi. Berdasarkan data BPS Kabupaten Barito Kuala tahun 2017, produksi padi mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2010 sebesar 329,089 ton menjadi 350,468 ton pada tahun 2016.

Salah satu faktor keberhasilan petani Suku Banjar dalam budidaya tanaman padi karena mereka memiliki pengetahuan dan kearifan lokal mengolah lahan rawa pasang surut. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryana (2016) pemanfaatan teknologi dalam pengembangan usaha tani di lahan rawa perlu memperhatikan aspek budaya dan kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat di sekitarnya. Dengan memperhatikan aspek budaya dan kearifan lokal masyarakat, akan meminimalisir kegagalan usaha pertanian di lahan rawa.

Kearifan lokal yang terdapat di masyarakat merupakan kumpulan pengetahuan dan cara berpikir yang berakar dalam kebudayaan suatu etnis dan merupakan hasil pengamatan dalam kurun waktu yang panjang. Kearifan tersebut banyak berisi gambaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan struktur lingkungan, misalnya bagaimana lingkungan berfungsi, bagaimana tindakan manusia terhadap alam, serta hubungan (yang sebaiknya tercipta) antara manusia dan lingkungan alamnya (Tim Sintesis Kebijakan, 2008). Hal ini sejalan dengan penjelasan Sumarmi (2015) bahwa kearifan lokal merupakan bagian dari fenomena geografis, yang ditunjukkan dengan adanya interaksi manusia dengan lingkungannya. Beberapa ahli menamakan istilah kearifan lokal dengan *local knowledge*, *local wisdom*, *indigenous knowledge*, *traditional ecological knowledge* (Pattinama, 2009; Sartini, 2009; Fernandez, 2008; Sedyawati, 2007; Hartatik, dkk., 2005; Pauli, dkk., 2016; Barrera-Bassols, dkk., 2000). Kegunaan utama dari kearifan lokal yang dimiliki masyarakat adalah menciptakan keteraturan dan

keseimbangan antara kehidupan sosial, budaya dan kelestarian sumber daya alam (Pattinama, 2009).

Sistem pertanian suku Banjar di Kalimantan Selatan yang dikenal dengan istilah “*bahuma*” telah digeluti oleh masyarakat secara turun temurun, mereka membentuk sistem pengetahuan melalui pengalaman dan berbagai percobaan sehingga merupakan suatu proses yang adaptif terhadap lingkungan sekitar. Kemampuan adaptasi tersebut membuat pengetahuan lokal ini mampu bertahan sampai sekarang. Kegiatan *bahuma* yang dilakukan oleh masyarakat Suku Banjar banyak dilakukan di lahan rawa pasang surut dan lebak dengan tipe tanah gambut. Lahan yang terluapi air pasang surut dijadikan persawahan yang ditanami padi secara berkelanjutan, bahkan menjadi wilayah sentra produksi padi (Tim Sintesis Kebijakan, 2008).

Perkembangan padi di lahan rawa pasang surut khususnya di Kalimantan Selatan berlangsung secara bertahap. Varietas *bayar* telah dibudidayakan petani pasang surut Kalimantan Selatan sejak tahun 1920, sedangkan varietas *lemo* dibudidayakan sekitar tahun 1956 (Idak, 1982; dalam Haryono, dkk., 2013). Varietas padi lokal di lahan rawa pasang surut yang banyak dikenal di Kalimantan Selatan adalah *Siam*, *Bayar*, *Pandak*, dan *Lemo* (Noor dan Rahman, 2015). Sedangkan varietas padi lokal yang populer dan banyak ditanam petani di lahan rawa pasang surut Kalimantan Selatan adalah *Siam Saba* dan *Siam Mutiara*. Tanaman padi di lahan rawa (varietas lokal) memiliki ciri-ciri: umurnya panjang, tanaman rimbun dan tinggi  $\geq$  100-120 cm, mempunyai rasa nasi yang enak, pera tapi tidak keras, dan beraroma harum (menurut referensi masyarakat suku Banjar) dan dibudidayakan secara spesifik (Ar-Riza, 2014).

Varietas padi lokal merupakan varietas padi yang sudah lama berkembang di daerah tertentu dengan kemampuan adaptasinya yang begitu baik, sehingga varietas tersebut mempunyai karakteristik yang khas. Varietas padi lokal pasang surut memiliki beberapa keunggulan baik ditinjau dari aspek budi daya maupun genetik. Menurut Khairullah (2007) keunggulan aspek budi daya antara lain sedikit memerlukan benih, pupuk, pestisida,

pupuk anorganik, dan penyiangan. Sedangkan keunggulan aspek genetik pada padi varietas lokal antara lain: morfologi (jumlah anakan banyak dan batang kuat), agronomi (pelepah daun agak berjarak), kualitas hasil (bentuk gabah ramping, kualitas beras putih, dan nasi yang pera), toleran cekaman lingkungan (tahan terhadap salinitas, kekeringan, kadar Fe dan Zn beras yang tinggi, serta tahan blas dan wereng coklat). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suhartini (2004) padi di lahan pasang surut umumnya toleran keracunan Fe. Dari 400 galur/varietas yang diuji terhadap Fe, terdapat lebih dari 100 varietas toleran yang didominasi oleh varietas lokal. Lebih lanjut, menurut Khairullah, dkk. (2005), mekanisme toleransi keracunan Fe pada varietas padi lokal adalah bersifat penanggulangan atau pencegahan. Beberapa varietas padi pasang surut juga tahan terhadap penyakit hawar pelepah daun (Prayudi, 2000).

Sistem pertanian di lahan rawa pasang surut yang dilakukan oleh Suku Banjar di umumnya masih dikelola secara tradisional. Salah satu cara yang dilakukan petani suku Banjar adalah dengan menerapkan teknologi pengelolaan air secara tradisional. Menurut (Arsyad, dkk., 2014; Ar-Riza, 2014) teknologi pengelolaan air yang dimaksud adalah dengan menerapkan sistem satu arah (*handil*) dan sistem *tabat*. Sistem *handil* pada tipologi luapan A dan B merupakan sistem tata kelola air secara tradisional dengan membuka lahan dan membuat saluran yang menjorok masuk ke pedalaman dari pinggir sungai besar. *Handil* berfungsi sebagai saluran pengairan dan sebagai saluran pengatusan. Sistem *tabat* pada tipologi luapan C dan D merupakan sistem saluran air yang *ditabat*/disekat dengan *stoplog* (pintu air) untuk menjaga permukaan air tanah agar sesuai dengan kebutuhan tanaman serta memungkinkan air hujan tertampung dalam saluran tersebut. Sistem *tabat* berfungsi sebagai pengendali air pada lahan dengan tipologi luapan C dan D.

Petani Suku Banjar masih menggunakan fenomena alam untuk dijadikan indikator dan panduan dalam melaksanakan kegiatan bercocok tanam. Lebih lanjut Haris (2001) menjelaskan ketergantungan petani Suku Banjar pada musim dan

perhitungannya pun masih sangat kuat. Apabila menurut perhitungan sudah waktunya untuk bertanam, maka para petani akan mulai menggarap sawahnya. Sebaliknya, apabila perhitungan musim menunjukkan kondisinya kurang baik, maka umumnya para petani akan beralih pada pekerjaan lainnya.

Budaya petani Suku Banjar memberikan gambaran nyata bagaimana suatu wilayah yang memiliki sumber daya tetap terjaga dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Kearifan terhadap lingkungan menjadi suatu pegangan bagi masyarakat dalam melaksanakan pembangunan berkelanjutan sehingga pemerintah perlu menjadikan kearifan lingkungan sebagai bahan referensi rencana kerja dalam pembangunan. Pengelolaan lingkungan berkelanjutan (*environmental management*) dapat terwujud apabila ada interaksi seimbang antara kebutuhan akan alam dan sistem pengelolaan terpadu yang dijalankan, baik oleh masyarakat setempat ataupun pemerintah. Pada akhirnya pembangunan berkelanjutan berjalan dengan sempurna dengan adanya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama mencapai masyarakat adil dan makmur.

Penggalian terhadap kearifan lokal yang dimiliki petani Suku Banjar ditujukan untuk mengenal dan memahami pengelolaan lahan rawa berdasarkan versi masyarakat pengguna. Pemahaman ilmiah dalam konteks kearifan lokal diharapkan mampu membuka wawasan sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mendayagunakan lingkungan secara baik dan lestari. Hal ini sejalan konsep kearifan lokal menurut Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2009, kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal sangat penting ditransformasikan melalui pendidikan sehingga dapat diketahui, diterima dan dihayati oleh peserta didik. Implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran sejalan dengan filsafat pendidikan Perennialisme (Qodariyah, 2013). Filsafat pendidikan Perennialisme memandang pendidikan sebagai proses

yang sangat penting dalam pewarisan nilai budaya terhadap peserta didik.

Salah satu cara untuk mewariskan nilai budaya melalui pendidikan yaitu dengan proses pembelajaran berbasis kearifan lokal. Proses pembelajaran yang bersumber pada nilai kearifan lokal penting bagi pengembangan diri peserta didik dan dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi daerah (Wagiran, 2009; Nadlir, 2014). Pembelajaran berbasis kearifan lokal mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yaitu konsep belajar di mana pendidik menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2003; Sumiati dan Asra, 2011; Rusman, 2012).

Komponen dalam proses pembelajaran yang tidak kalah penting adalah keberadaan buku. Keberadaan buku bagi mahasiswa dalam proses pembelajaran sangatlah penting, karena buku berfungsi sebagai sumber referensi atau bahan rujukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Menurut Permendiknas RI No.2 Tahun 2008, buku bertujuan memberikan pengalaman, pengetahuan, keterampilan kepada peserta didik tentang kehidupan dalam berbagai bidangnya, baik tentang dunia, masyarakat, budaya dan alam sekitarnya. Tanpa adanya buku yang memadai, kegiatan pembelajaran tidak dapat berlangsung secara optimal. Senada dengan pendapat Cunningswort (1995) bahwa keberadaan buku sangat berpengaruh terhadap suasana proses pembelajaran. Buku memiliki kontribusi dalam upaya penanaman nilai-nilai budaya lokal. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian (Wiryanti, 2015; Puspitasari, 2016; Suidiana, 2015) yang menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal ke dalam buku ajar adalah langkah yang efektif untuk memberikan pendidikan berbasis kebudayaan, terutama untuk dapat melestarikan nilai-nilai budaya lokal.

Buku ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Kearifan Lokal *Bahuma* Suku Banjar di

Mekarsari Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan”, yang kemudian di bukukan menjadi sebuah monograf. Buku ini memberikan gambaran tentang budaya *bahuma* Suku Banjar di lahan rawa pasang surut yang meliputi: karakteristik budaya *bahuma*, pengetahuan lokal *bahuma*, kearifan lokal *bahuma*, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal *bahuma* Suku Banjar yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran matakuliah Geografi Pertanian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus utama permasalahan yang dikaji dalam buku ini adalah: (1) Bagaimanakah karakteristik budaya *bahuma* Suku Banjar di lahan rawa pasang surut? (2) Bagaimanakah pengetahuan lokal *bahuma* Suku Banjar di lahan rawa pasang surut? (3) Bagaimanakah kearifan lokal *bahuma* Suku Banjar di lahan rawa pasang surut? (4) Nilai-nilai apakah yang terkandung dalam kearifan lokal *bahuma* Suku Banjar yang dapat diintegrasikan pada pembelajaran mata kuliah Geografi Pertanian?

## **B. Lingkup Kajian**

Lingkup kajian dalam buku ini adalah: (1) Mengidentifikasi karakteristik budaya *bahuma* Suku Banjar di lahan rawa pasang surut; (2) Mengkaji pengetahuan lokal *bahuma* Suku Banjar di lahan rawa pasang surut; (3) Mengkaji kearifan lokal *bahuma* Suku Banjar di lahan rawa pasang surut; dan (4) menggali nilai-nilai kearifan lokal *bahuma* Suku Banjar yang dapat diintegrasikan pada mata kuliah Geografi Pertanian.

## **C. Metodologi**

Desa Mekarsari Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa: mata pencaharian penduduk mayoritas sebagai petani padi, lahan pertanian padi merupakan lahan rawa, komoditas pangan yang ditanam adalah varietas padi lokal, sistem bertani masih tradisional, mayoritas penduduk merupakan Suku Banjar. Selain itu, masyarakat

Desa Mekarsari juga memiliki budaya yang relatif masih kuat, karena memiliki adat istiadat (tradisi) yang masih dilakukan sampai sekarang. Adat istiadat tersebut antara lain: tradisi gotong royong dan ritual yang terkait dengan proses bertani.

Pengumpulan data diawali dengan riset terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu dengan topik yang serupa atau yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu, dilakukan kajian dari berbagai sumber baik dari buku dan karya tulis ilmiah, serta wawancara dengan berbagai narasumber di antaranya: tokoh masyarakat, akademisi, dan petugas penyuluh lapangan (PPL).

Metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dipilih dalam penelitian ini karena pendekatan etnografi berada pada kelompok penelitian yang berupaya memahami makna perilaku manusia (dalam paradigma interpretatif). Lebih lanjut Fatchan (2015) menjelaskan, perkembangan terakhir menunjukkan bahwa studi atau riset pendekatan etnografi tidak hanya berupaya mendeskripsikan secara rinci, namun juga berupaya melakukan pemahaman terhadap perilaku (pemahaman makna atau noumena), mengaitkan antar makna dalam suatu tema yang ditemukan, atau unsur budaya atau etnik yang ditemukan, sehingga dapat dibangun teori substantif atau proposisi baru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: pengamatan (observasi), wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Pengamatan (observasi) dilakukan dengan mengamati: kondisi lingkungan alam, kegiatan penduduk dalam aktifitasnya sehari-hari terutama bertani, sarana-prasaran/fasilitas untuk kegiatan pendidikan, kesehatan, sosial, budaya dan ekonomi.

Pengumpulan data dengan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan terhadap informan terpilih yang menguasai substansi penelitian. Jumlah informan tidak ditentukan atau tidak mengacu pada persentase populasi, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan data yang diperlukan dan menggunakan pedoman wawancara yang dapat dikembangkan sesuai kebutuhan. Adapun informan yang menjadi sumber informasi adalah: (1) petani Suku Banjar, (2) Koordinator Balai Penyuluh Pertanian, (3) Petugas

Penyuluh Lapangan (PPL), (4) Ketua kelompok tani, dan (5) tokoh masyarakat.

Wawancara dengan Koordiantor Balai Penyuluh Pertanian dan Petugas Penyuluh Lapangan dilakukan di kantor BPP dan rumah salah satu Petugas Penyuluh Lapangan. Wawancara dengan petani dan ketua kelompok tani di lakukan di rumah dan di lapangan (sawah). Pada saat wawancara, diantara ketua kelompok tani dan petani saling melengkapi informasi sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya dalam *bahuma* (bertani). Setelah wawancara dengan petani kemudian dilanjutkan dengan pengamatan langsung di lapangan (sawah) terkait proses *bahuma* (bertani). Untuk melengkapi data penelitian terkait dengan kondisi di Desa Mekarsari, dilakukan wawancara dengan tokoh masyarakat dan pejabat setempat seperti Kepala Desa Mekarsari dan jajarannya.

Dokumentasi dilakukan untuk mencari data mengenai hal-hal yang relevan dengan penelitian berupa buku-buku, jurnal ilmiah, internet, dan monografi Desa Mekarsari. Pengambilan foto-foto di lapangan disesuaikan dengan substansi penelitian. Data hasil wawancara dengan informan selanjutnya di transkripsi dan diklasifikasi sesuai dengan fokus penelitian untuk seterusnya dianalisis.

Untuk menjaga keabsahan temuan penelitian di lapangan dilakukan cross check berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi (reduksi data, peyajian data dan verifikasi). Hasil wawancara direduksi dengan memilih hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian hasil wawancara yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk deskriptif. Pada saat yang sama, kami melakukan *cross check* data (verifikasi data) dengan data sekunder.





## DAFTAR RUJUKAN

- Abar, A.Z. 2002. *Petani Dalam Perspektif Antropologi Ekonomi, Agro-Ekonomi*, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UGM Yogyakarta. Vol 9. No 1. Pp 8-39.
- Adimihardja, A., Sudarman K dan Suriadikarta, D.A. 1998. *Potensi dan Kendala Pengembangan Usaha Pertanian di Lahan Rawa Kalimantan*. Prosiding Lokakarya Strategi Pemanfaatan Pertanian Wilayah Kalimantan. Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan. Banjarbaru.
- Agnew, John. 1999. *Human Geography an Essential Antholog*. London: Blackwell Publishers Ltd.
- Alland, A., Jr. 1975. *Adaptation. Annual Review of Anthropology*. Vol 4: 59-73.
- Alland, A., Jr., and McCay, B. 1974. *The Concept Of Adaptation In Biological And Cultural Evolution*. In Honigmann, J. J. (ed.), *Handbook of Social and Cultural Anthropology*. Rand McNally, Chicago, pp. 143-178.
- Alwi, Muhammad. 2014. *Prospek Lahan Rawa Pasang Surut Untuk Tanaman Padi*. Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi". Banjarbaru 6-7 Agustus 2014.
- Annisa, Wahida dan Subagio Herman. 2016. *Analisis Profil Pengaruh Bahan Organik Terhadap Konsentrasi Besi Ferro dan Serapan di Lahan Rawa Pasang Surut*. Informatika Pertanian. Vol 25. No 2. Desember 2016. Pp 241-248.
- Annisa, Wahida., B.H. Purwanto, dan D. Shiddieq. 2011. *Pengaruh Pemberian Jerami Padi dan Purun Tikus Pada Berbagai Tingkat Dekomposisi Terhadap Konsentrasi Besi di Tanah Sulfat Masam*. Jurnal Tanah dan Iklim, Edisi Khusus Rawa, Juli 2011: 25-32.

- Anwar, Khairil. 2014. *Ameliorasi dan Pemupukan Untuk Meningkatkan Produktivitas Kedelai di Lahan Gambut*. Prosiding Seminar Nasional “Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi”.
- Apriyana, Y., dan Kailaku, T. E. (2015). *Variabilitas Iklim dan Dinamika Waktu Tanam Padi di Wilayah Pola Hujan Monsunal dan Equatorial*. Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia. 1(2), 366–372.
- Ar-Riza, I. 2014. *Padi Lahan Rawa: Keunikan Sistem Budidaya dan Pengembangannya*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta: IAARD Press.
- Arsyad, D.M., B.B. Saidi, dan Enrizal. 2014. *Pengembangan Inovasi Pertanian di Lahan Rawa Pasang Surut Mendukung Kedaulatan Pangan*. J. Pengembangan Inovasi Pertanian 7:169-176.
- Asmin, Ferdinal. Darusman, Dudung, Ichwadi, Iin, and Suharjito, Didik. 2016. *Local Ecological Knowledge on Forest Clearing: A Case Study of Parak and Rimbo Practice in Simancuang Community, Indonesia*. Komunitas. Vol 8. No 2. Pp 208-220. Doi: 10.15294.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Banowati, Eva. 2013. *Geografi Pertanian*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Barrera-Bassols, N., J. A. Zinck, E. V. R. (2006). *Symbolism, Knowledge and Management of Soil and Land Resources in Indigenous Communities: Ethnopedology at Global, Regional and Local Scales*. *Catena*, 65(2), 118–137.
- Bennet, J.W. 1978. *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Action*. New York: Pergamon Press Inc.
- Berkes, F. 1995. *Traditional Ecological Knowledge, Biodiversity, Resilience, and Sustainability*. Biodiversity Conversation. The Netherland. Kluwer Academic.
- Berkes, Fikret. 2003. *Learning as You Journey: Anishinaabe Perception of Social-Ecological Environment and Adaptive Learning*. *Conservation Ecology*. Vol 8. No 1. <http://www.consecol.org>.

- Beverly-Qamaniruaq Caribou Management Board. (1996). *Action Plan* (Online). (<http://www.arctic-caribou.com/PDF/actionplans.pdf>, diakses 1 Desember 2018).
- Bintarto, R. 1979. *Metode Analisis Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Birmingham, D. M. (2003). *Local Knowledge of Soils: The Case of Contrast in Côte D'ivoire*. *Geoderma*, 111(3-4), 481-502. [https://doi.org/10.1016/S0016-7061\(02\)00278-1](https://doi.org/10.1016/S0016-7061(02)00278-1).
- Boomgard, P. 2003. *In The Shadow of Rice. Roots and Tubers In Indonesian History*. Agric. Hist. Vol 77. Pp 582-610.
- BPS. 2017. *Kabupaten Barito Kuala dalam Angka, 2017*. Kab. Batola: BPS.
- Budhisantoso, Subur. 1992. *Term of Reference Perekaman Upacara Tradisional*. Jakarta. Depdikbud.
- Butchart, Stuart. 2005. *Ecosystem and Human Well-Being: Wetlands and Water Synthesis*. Washington, DC: World Resources Institute.
- Cunningsworth, Alan. 1995. *Choosing Your Course Book*. Oxford: Heinemann.
- Daeng, H.J. 2008. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damus, D. 1995. *Pengetahuan tentang Varietas Padi dan Tipe Budidayanya pada Masyarakat Dayak Hulu Sungai Bahau*. Report Culture & Conservation, Kayan Mentarang Conservation Project. Jakarta: WWF and Direktorat Jenderal Pelestarian Alam dan Perlindungan Hutan.
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar, Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Denham, T. 2011. *Early to Mid-Holocene Plant Exploitation In New Guinea: Towards A Contingent Interpretation Of Agriculture*. In T. Denham, J. Iriarte & L. Vrydaghs (ed.) *Rethinking agriculture. Archaeological and Ethnoarchaeological Perspectives*: 78-108. Walnut Creek (CA): Left Coast Press.
- Dewi, Indya. Syuaib, M Faiz. Dan mandang, Tineke. 2011. *Studi Ergonomi pada Penyiapan Lahan Sawah Lebak Menggunakan Alat Tradisional Tajak di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan*. *Jurnal Keteknikan Pertanian*. Vol 25. No 2. 2011.

- Dila, Ria Fara dan Sudrajat, Arif. 2017. *Ritual Keleman Dan Metik Bagi Petani Desa Wonokasian, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo*. Paradigm. Vol 5. No 3. Pp 1-9.
- Djamaris, Edwar. 1996. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Kalimantan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djhonson, D.P. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I*. Terjemahan Robert MZ Lawang. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Evizal,R.,Sulastri,R.,dan Sugiarno. 1997. *Sistem Olah Tanah di Sela Perkebunan Kelapa Untuk Penanaman Padi Gogo, Tanah Tropis, Lampung*,4;145-150.
- Fatchan, Achmad, 2015. *Metode Penelitian Kualitatif (Pendekatan Etnografi dan Etnometodologi Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fernandez, Inyo Yos. 2008. *Kategori dan Ekspresi Linguistik dalam Bahasa Jawa sebagai Cermin Kearifan Lokal Penuturnya: Kajian Etnolinguistik pada Masyarakat Petani dan Nelayan*. Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra, Vol. 20 No. 2 Desember 2008.
- Fidiyani, R., dan Kamal, U. 2012. *Penjabaran Hukum Alam Menurut Pikiran Orang Jawa Berdasarkan Pranata Mangsa*. Jurnal Dinamika Hukum, 12(3).
- Fujisaka, S. 1987. *Filipino Upland Farmers: Informal Ethnoscience for Agricultural Development Research*. Philipphine Studies 35:403-409.
- Fukuoka, M., 1978. *Revolusi Sebatang Jerami; Sebuah Pengantar Menuju Pertanian Alami*. Judul asli *The One-straw Revolution: An Introduction to Natural Farming*, alih bahasa, Yayasan obor Indonesia , Cet.I; Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Geertz, Clifford, 1983. *Local Knowledge, Further Essays in Interpretative Anthropology*. Basic Book 50 Years, United State of America.
- Ghufron, Muhammad. 2010. *Fikih Lingkungan*. Jurnal Al-Ulum. Vol 10. NO 1. Juni 2010.

- Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haris, A. 2001. *Manajemen Lahan Orang Banjar*. Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.
- Hartatik, Bambang Sakti W.A., dan Sunarningsih. 2005. *Dinamika Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan*. Banjarbaru: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komda Kalimantan.
- Hartshorne, R. 1960. *Perspective on the Nature of Geography*, Chicago: RendMcNally & Company.
- Haryono. 2013. *Lahan Rawa: Lumbung Pangan Masa Depan Indonesia*. Jakarta: IAARD Press.
- Haryono. Noor, Muhammad. Syahbuddin, Haris. Sarwani, Muhrizal. 2013. *Lahan Rawa: Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: IAARD Press.
- Hasjim, Nafron. 1994. *Sastra Daerah di Kalimantan (Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur): Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hatta, Gusti Muhammad. 2016. *Lahan Basah, Kearifan Lokal, dan Teknologi*. Prosiding Seminar Nasional Lahan Basah Tahun 2016. ISBN: 978-602-6483-33-1.
- Hendra, M. Guhardja, E. Setiadi, D. Walujo, EB. Dan Purwanto, Y. 2009. *Cultivation Practice and Knowledge of Local Rices Varieties Among Benuaq Farmers in Muara Lawa District West Kutai, East Kalimantan*. Biodiversitas. Vol 10. No 2. Pp: 98-103.
- Herawati, W.D. 2012. *Budidaya Padi*, Yogyakarta: Javalitera.
- Hiebert, D. and K. Van Rees. 1998. *Traditional Knowledge on Forestry Issues Within The Prince Albert Grand Council (Draft)*. Prince Albert, SK: Prince Albert Model Forest.
- Hilmanto, Rudi. 2010. *Analisis Penelusuran dan Perekaman Teknik Pengelolaan Lahan untuk Standardisasi Kegiatan Produksi Komoditas Agroforestri Lokal*. Jurnal Standardisasi. Volume 12, No. 2 Tahun 2010, 69-78.

- Iemeijer D & Muzzucato V. 2003. *Moving Beyond Indigenous Soil Taxonomies: Local Theories Of Soils For Sustainable Development*. *Geoderma* , 111 (2003) 403-424.
- Ife, Jim. 2002. *Community Development: Community based Alternative in Globalization*. Australia: Longman is an Imprint of Paperson Education.
- Immanuel, R. R., Imayavaramban, V., Elizabeth, L. L., Kannan, T., & Murugan, G. 2010. *Traditional Farming Knowledge on Agroecosystem Conservation in Northeast Coastal Tamil Nadu*. *Indian Journal of Traditional Knowledge*, 9(2), 366–374.
- Indrawardana, Ira. 2012. *Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam*. *Komunitas*. Vol 4. No 1. ISSN: 2086-5465.
- Irfan, Maulana. 2016. *Metamorphosis Gotong Royong Dalam Pandangan Konstruksi Sosial*. Prosiding Seminar Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Sejahtera. 22 Desember 2016. Vol 4. No 1. ISSN: 2442-4480.
- Ismail, I.G., T. Alihamsyah, IPG Widjaja Adhi, Suwarno, T.Herawati, R. Thahir, dan DE, Sianturi. 1993. *Sewindu Penelitian Pertanian di Lahan Rawa: Kontribusi dan Prospek Pengembangan*. Proyek Swamps II. Puslitbang Tanaman Pangan, Bogor.
- Jurin, R R., D Roush, and J Danter. 2010. *Environmental Communication*. Second Edition: London New York: Springer Science Business Media.
- Kalland. A. 2005. *Indigenous Knowledge: Prospects and Limitations dalam Ellen, R., P. Parker, and A. Bicker. Indigenous Environmental Knowledge and its Transformation. Critical Anthropological Perspectives*. Francis : The Taylor & Francis e-Library.
- Kamonthip dan Kongprasertamorn. 2007. *Local Wisdom, Environmental Protection And Community Development: The Clam Farmers In Tambon Bangkhunsai, Phetchaburi Province, Thailand*. *MANUSYA: Journal of Humanities* 10.1, 2007.
- Kaplan, David dan Manners, Robert A. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Karindah, S., A. Purwaningsih, A. Agustin, dan L. P. Astuti. 2011. *Ketertarikan Anaxip Ha Longipennis Serville (Orthop tera: Gryllidae) Terhadap Beberapa Jenis Gulma di Sawah Sebagai Tempat Bertelur*. J. Entomol. 8(1): 27–35.
- Kartawinata, Ade M. 2011. *Kearifan Lokal di Tengah Arus Modernisasi*. Diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, Jakarta.
- Kecamatan Mekarsari dalam Angka 2015. BPS Kabupaten Bario Kuala.
- Kenickie, A.M. and Mphahlele, K.M.E. 2002. *Indigenous Knowledge for the Benefit of All : Can Knowledge Management Principles Be used Effectively?* South African Journal of Libraries and Information Science, 68 (1).
- Keraf, Sony. 2006. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Kesuma, Dharma., Triatna, Cepi., dan Permana, Johar. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khairullah, I. 2007. *Keunggulan dan Kekurangan Varietas Lokal Padi Pasang Surut Ditinjau dari Aspek Budaya dan Genetik*. Jakarta: Pemda Kapuas dan Litbang Pertanian.
- Khairullah, I., dan Saleh, M. 2014. *Sumberdaya Lokal Tanaman Pangan Lahan Rawa. Biodiversiti Rawa: Eksplorasi, Penelitian, dan Pelestariannya*. Penyunting : Mukhlis et al. Badan Litbang Pertanian. Jakarta: IAARD Press.
- Khairullah, I., E. William, dan Nurtirtayani. 2008. *Potensi Genetic Plasma Nutfah Tanaman Pangan di Lahan Rawa*. Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa.
- Khairullah, I., Mawardi, dan M. Sarwani. 2006. *Karakteristik dan Pengelolaan Lahan Rawa: Sumber daya Hayati Pertanian Lahan Rawa*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. p. 203-228.
- Khairullah, I., R. Wahdah, A. Jumberi, dan S. Sulaiman. 2005. *Mekanisme Toleransi Keracunan Besi Pada Varietas Lokal Padi*



- (*Oryza sativa* L.) Pasang Surut di Kalimantan Selatan. *Agroscientiae* 12(1):58-68.
- Koentjaraningrat. 2014. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Kristiawan, Nana. 2017. *Pola Adaptasi Ekologi Budaya Tiga Komunitas di Jambi*. *Jurnal Bhumi*. Vol 3. No 2. November 2017.
- Kropotkin, Peter. 2006. *Gotong Royong Kunci Kesejahteraan Sosial; Tumbangnya Darwinisme Sosial*. Jakarta: Piramedia Depok.
- Kurniasari, Dwiyanita Anela. 2018. *Kearifan Lokal Petani Tradisional Samin Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarrejo, Kabupaten Blora*. *Habitat*, 29 (1). 2018.
- Kurniasari, Nendah dan Reswati, Elly. 2011. *Kearifan Lokal Masyarakat Lamalera: Sebuah Ekspresi Hubungan Manusia Dengan Laut*. *Buletin Riset SOSEK Kelautan dan Perikanan*. Vol 6. No 2. 2011.
- Kurniawan, A. 2015. *Melongok Program Kerja Kementan 2015 dan Dukungan Pendanaannya*. *Sinar Tani* Edisi 4-10 Februari 2015 Nomor 3593 Tahun XLV.
- Kurniawan, Y. dan Widodo. 2009. *Keragaan Empat Varietas Lokal Padi Pada Pemberian Amelioran Tanah Ultisol, Abu Sekam Padi dan Dolomit di Lahan Gambut*. *Jurnal Akta Agrosia*. 12(1):45-50.
- Laba, I.W. dan Kartohardjono, A. 1998. *Pelestarian Parasitoid dan Predator dalam Mengendalikan Hama Tanaman*. *J. Litbang Pert.* XVII (4): 122-129.
- Lahadjir. 2001. *Etnoekologi Perladangan Orang Dayak Tunjung Lingsang*. Yogyakarta: Galang Printika.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Maas, A. 2002. *Lahan Rawa Sebagai Lahan Pertanian Masa Depan*. *Prosiding Seminar Nasional Pertanian Lahan Kering Dan Lahan Rawa*, 9-19.
- Makarim, A.K., E. Suhartatik, dan A. Kartohardjono. 2007. *Silikon: Hara Penting Pada Sistem Produksi Padi*. *Iptek Tanaman Pangan* 2(2): 195-204.

- Malav, J.K. and Ramani, V.P. 2015. *Effect of Silicon and Nitrogen Nutrition on Major Pest and Disease Intensity in Low Land Rice*. Afr. J. Agric. Res. 10(33): 3234–3238.
- Malinowski, Bronislaw. 1987. *Teori Fungsional dan Struktural*, dalam *Teori Antropologi I Koentjaraningrat* (ed.). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Marfai, M. A. 2012. *Pengantar Kearifan Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Gadjah Mada University Press.
- Margelaf, R. 1968. *Perspective in Ecological Theory*. Univ. Chicago Press. Chicago.
- Marzali, A. 2012. *Antropologi dan Kebijakan Publik..* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Marzali, Amri. 2016. Agama dan Kebudayaan. Umbara: Indoensian Journal of Antrhopology. Vol 1. No 1. E-ISSN: 2528-1569.
- Masulili, Agusalim. 2015. *Pengelolaan Lahan Sulfat Masam Untuk Pengembangan Pertanian*. Jurnal Agrosans Vol 12, No 2, 2015.
- Materer, S; Valdivia, C.; Gilles, J. 2001. *Indigenous Knowledge Systems: Characteristics and Importance to Climatic Uncertaint*. Working Paper AEWB 2001-3. Colombia (USA): Department of Agricultural Economics, University of Missouri.
- Mishra S, Chaudhury SS, Nambi VA. 2012. *Strengthening of Traditional Seed Selection Practices With Improved Knowledge and Skills of Tribal Farm Families in Koraput District*. Indian Journal Traditional Knowledge. Vol 11. No 3:461-470.
- Mitchell, Bruce., Bakti Setiawan, dan Dwita Rahmi. 2007. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moran. 1982. *Human Adaptilty: an Introduction to Ecological Antrhopology*. Boulder, Colorado. West View Press.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyanto, B. Djajakirana, G. Sumawinata, B. Suwardi. 1999. *The Importance of Organic Matter and Water Management in Sustaining Banjarese Traditional Land Management in Pulau Petak, South Kalimantan*. Dalam: ProcSeminar Toward Sustainable

- Agriculture in Humid Tropics Facing 21<sup>st</sup> Century. Bandar Lampung, Sept 27-28 1999.
- Muslimah, Y., dan Azis, A. 2016. *Reklamasi Tanah Gambut dengan Amelioran terhadap Perubahan Beberapa Sifat Kimia Tanah di Aceh*. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian.
- Nababan. 1995. *Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan Di Indonesia*. Jurnal Analisis CSIS: Kebudayaan, Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan. Tahun XXIV Nomor 6 Tahun 1995.
- Nadlir. 2014. *Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol 02, No 02, November 2014.
- Nazemi, Dakhyar,. Hairani,. dan Indarayati. 2012. *Prospek Pengembangan Penataan Lahan Sistem Surjan Di Lahan Rawa Pasang Surut*. Agrovigor volume 5 no. 2. Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa (Balittra).
- Noor, M. 2004. *Lahan Rawa, Sifat dan Pengelolaan Tanah Bermasalah Sulfat Masam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Noor, M dan Rahman, Adi. 2015. *Biodiversitas dan Kearifan Lokal dalam Budidaya Tanaman Pangan Mendukung Kedaulatan Pangan: Kasus di Lahan Rawa Pasang Surut*. SEM NAS MASY BIODIV INDONESIA, 1(8), 1861–1867.
- Noor, M. 2001. *Pertanian Lahan Gambut: Potensi dan Kendala*. Yogyakarta: Kanisius.
- Noor, M. 2010. *Lahan Gambut, Pengembangan, Konservasi, dan Perubahan Iklim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Noor, M. dan Jumberi, A. 2008. *Potensi, Kendala, dan Peluang Pengembangan Teknologi Budidaya Padi di Lahan Rawa Pasang Surut*, hlm. 223-244. Dalam A.A. Daradjat, A. Setyono, A.K. Makarim, A. Hasanuddin (Ed.). Padi, Inovasi Teknologi Produksi. Buku 2. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi, Subang.
- Noorinayuwati, A. Rafieq, M. Noor, dan Jumberi, A. 2007. *Kearifan Lokal Dalam Pemanfaatan Lahan Gambut Untuk Pertanian di Kalimantan*. Bogor: BBSDLP-BALITTRA.

- Notohadiprawiro, T. 1996. *Contrains To Achiving The Agricultural Potential of Tropical Peatlands-An Indonesian Perspective*. Pp. 139-154. In E. Maltby et al. (Eds.). Proc. of a Workshop on Integrated Planning and Management of Tropical Lowland Peatland. IUCN.
- Nugroho, K., Alkasuma, Paidi, W. Wahdini , A. Adi, H. Suwardjo, dan IPG. Widjaya Ardi. 1992. *Peta Areal Potensial untuk Pengembangan Pertanian Lahan Pasang Surut, Rawa, dan Pantai*. Laporan Hasil Proyek Penelitian SDL. Pustlitanak. Bogor.
- Nurhadi. 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Odum.1998. *Fundamentals of Ecology*. Philadelpia: WB Sanders Company. Third edition.
- Orlove, B. 1980. *Ecological Anthropology*. Annual Review of Anthropology.
- Orlove, B. 2003. *Weather, Climate, Culture*. Oxford, New York: Berg Publishers.
- Panuju, DR., Kei Mizuno and Bambang H Trisasongko. 2013.*The Dynamics of Rice Production in Indonesia 1961-2009*, Journal of the Saudi Society of Agricultural Science, King Saud University, Volume 12, 27-37.
- Parsons, T. 1959. *The School Class as Social System: Some of Its Functions in American Society*. Dalam Ballantine, JH., (Ed) *Schools and Society, A Reader in Education and Sociology*. California: Mayfield (dalam: Hermawan, Iwan. 2012. *Kearifan Lokal Sunda Dalam Pendidikan*. Widyariset, Vol. 15 No.1, April 2012.
- Pathak, M. D. and Khan, Z.R. 1994. *Insect Pests of Rice*. International Rice Research Institute, Los Banos, Philippines.
- Pattinama, Marcus J. 2009. *Pengentasan Kemiskinan dengan Kearifan Lokal (Studi Kasus di Pulau Buru–Maluku dan Surad–Jawa Barat)*. Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Vo. 13 No. 1 Juli 2009.
- Pauli, N., L. K. Abbott, S. Negrete-Yankelevich, and P. Andrés. 2016. *Farmers' Knowledge and Use of Soil Fauna in Agriculture: A*

- Worldwide Review. Ecology and Society* 21(3):19. <http://dx.doi.org/10.5751/ES-08597-210319>.
- Payton, R.W., Barr, J.J.F., Martin, A., Sillitoe, P., Deckers, J.F., Gowing, J.W., Hatibu, N., Naseem, S.B., Tenywa, M., and Zuberi, M.I. 2003. *Contrasting approaches to integrating indigenous knowledge about soils and scientific soil survey in East Africa and Bangladesh*. *Geoderma*, 111: 355 – 386.
- Permana, C.E. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Poerwanto, Hadi. 2010. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Popkin, L. Samuel. 1979. *The Rationale Peasant*. Univ. of California Press. Berkeley and L.A. California. London-England.
- Pranadji, Tri. 2009. *Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif SosioBudaya Bangsa*. Bogor. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, IPB. Volume 27 No. 1, Juli 2009.
- Prayudi, B. 2000. *Toleransi Padi Lokal Rawa Pasang Surut Terhadap Penyakit Hawar Pelepah Daun Padi (Rhizoctonia solani)*. *Buletin Agronomi*. 28(2):37-40.
- Profil Desa Mekarsari 2016.
- Purba, J. 2014. *Variabel Inventarisasi Kearifan Lokal Dalam Pplh, Bahan Materi Pertemuan Penyempurnaan Instrumen Inventarisasi Kearifan Lokal*. Jakarta: Kemensos.
- Puspitasari, Dhika. 2016. *Pengembangan Buku Ajar Sastra Anak Berbasis Budaya Lokal*. *Jurnal LPPM*. Vol 4, No 1, Januari 2016.
- Puspita L, Ratnawati E, Suryadiputra INN, Meutia AA. 2005. *Lahan Basah Buatan di Indonesia*. Wetlands International Indonesia Programme-Ditjen. PHKA. Bogor.
- Putra, H S Ahimsa. 2008. *Ilmuan Budaya dan Revitalisasi Kearifan Lokal Tantangan Teoritis dan Metodologis*. Makalah disampaikan pada Rapat Senat terbuka Dies Natalis ke-62 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjag mada. Yogyakarta.
- Qodariyah, Lelly. 2013. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar IPS SMP di Tasikmalaya*. *Jurnal Socia*, Vol.12, No. 1, Mei 2013.

- Rahmawati, Rita. Subair. Idris. Gentini. Ekowati, Dian dan Setiawan, Usep. 2008. *Pengetahuan Lokal masyarakat Adat Kasepuhan: Adaptasi, Konflik dan Dinamika Sosio-Ekologis*. Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia. Agustus 2008. ISSN : 1978-4333, Vol. 02, No. 02.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Rahyono, FX. 2009. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama.
- Rapoport, Amos. 1977. *Human Aspects of Urban Form: Towards a Man Environment Approach to Urban and Design*. Contemporary Sociology. Vol 8. No 2. Doi:10.2307/2066198.
- Ras, J.J. 1968. *Hikayat Banjar: A Study in Malay Historiography*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Redfield,R. 1956. *The little Community, Peasant Society and Culture*, diterjemahkan oleh Dhekidae,D.,1982. Jakarta: Penerbit CV Rajawali.
- Reijntjes, C.Haverkort B, and Ann Waters-bayer. 1992. *Farming For The future; and Instraction to Low- Eternal-Input and Sustainable Agriculture*, edisi Indonesia, oleh Sukoco, Y., Kanisius Yogyakarta.
- Retnaningtyas, Agustina. 2010. *Kajian Nilai-Nilai Tradisional Petani Komunitas Adat Blangkon Kaitannya Dengan Usaha Tani Sawah (Studi Kasus Di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas)*. Tesis Program Pascasarjana. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Ridwan, N. 2007. *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. Jurnal Studi Islam dan Budaya . Ibdâ` Vol. 5. No. 1. Jan-Jun.
- Rimbo, Gunawan, Juni, Thamrin dan Endang, Suhendar. 1998. *Industrialisasi Kehutanan dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Adat*. Bandung: Akatiga.
- Rina, Y. 2012. *Usahatani Pola Tanam Sawit Dupa dalam Perspektif Peningkatan Produksi Padi di Lahan Rawa Pasang Surut Tipe Luapan B*. Dalam Muhaemin, M. et al. (Eds). *Prosiding Seminar Nasional Kemandirian Pangan*. Universitas Padjadjaran

- bekerja sama dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat dan Dewan Riset Daerah Jawa Barat.
- Ritung, Sofyan dan Mulyani. 2014. *Ketersediaan dan Kebutuhan Lahan untuk Perluasan Areal Pertanian Jangka Panjang dalam Mendukung Ketahanan Pangan dan Energi serta Pertumbuhan Ekonomi Nasional*. Makalah Kebijakan ICCTF. BBSDLP. Unpub.
- Rolitia, Meta. Achdiani, Yani. Eridiana, Wahyu. 2016. *Nilai Gotong Royong untuk Memperkuat Solidaritas dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga*. Jurnal SOSIETAS. Vol 6. No 1. 2016. E-ISSN: 2528-4657.
- Roncoli, C. 2009. *Fielding Climate Change in Cultural Antropology*. California: Walnut Creek.
- Rope,R., 2013. *Konsep Pertanian Alami: Sebuah Perpektif*. Jurnal Sains, edisi I Volume 1, ISSN Universitas Muhammadiyah Maluku Utara.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ruyadi. 2010. *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi, PENGUATAN PKn, Layanan Bimbingan Konseling dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: UPI.
- Sahlins, M. D. 1968. "Culture and Environment; The Study of Cultural Ecology", *Theory in Antropology*, R. A. Manners dan Kaplan (ed). London, Routledge and Kegan Paul, hlm. 367-373.
- Saragih, B. 2000. *Peranan Teknologi Tepat Guna dalam Pembangunan Sistem Agribisnis Kerakyatan dan Berkelanjutan*. Seminar II Teknologi Tepat Guna. Bandung. November.
- Saragih, S dan S. Nurzakiah. 2011. *Peluang Meningkatkan Indeks Pertanaman Padi dengan IP 300 di Lahan Rawa Pasang Surut*. *Agroscentia* 18(3):38-43.
- Sarbaini. 2014. *Dari Wasakan Menuju Taluba: Konseptualisasi Nilai-Nilai Luhur Suku Banjar Sebagai Sosok Karakter Harapan 'Urang Banua' Perspektif Etnopedagogi*. Proceeding International Seminar on Character Education.

- Sartini, Ni Wayan. 2009. *Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasa)*. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, Vol. V No. 1 April 2009.
- Sarwani, M., M. Noor, dan Masganti. 1994. *Potensi, Kendala dan Peluang Pasang Surut dalam Perspektif Pengembangan Tanaman Pangan*. Banjarbaru: Balai Penelitian Tanaman Pangan.
- Sarwono, S.W. 1992. *Psikologi Lingkungan*. P.T. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Saryono, Djoko. 2008. *Paras Nilai Budaya: Konsepsi, Klasifikasi, dan Transformasi*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Sasamoto, K. 1961. *Resistance of The Rice Plant Applied With Silicate And Nitrogen Fertilizers To The Rice Stem Borer Chilo Suppressalis*. Proceedings of the Faculty of Liberal Arts (edn), Yarnanashi University. 3: 1–73.
- Schneider, J. 1995. *Introduction in Major Issues in Indigenous Knowledge in Conservation of Crop Genetic Resources*. Central Research Institute for Food Crop. Jakarta.
- Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Setiadi dan Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sitorus, Felix. 2006. *Paradigma Ekologi Budaya untuk Pengembangan Pertanian Padi*. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian Volume 04 No 03.
- Snyder, Mark. 2000. *Self-Monitoring: Apparsial and Reappraisal*. Psychological Bulletin. Vol 126. No 4. Pp 530-555.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soetriono, Suwandari, A., dan Rijanto. 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian, Agraria, Agrobisnis, dan Industri, Edisi Revisi*, Bayumedia Publishing, Malang.
- Soetriono. 2003. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jember: Banyumedia Publishing.



- Sriyanto. 2005. *Pertumbuhan Optimal Tanaman Pangan*. Laporan Penelitian. Semarang: Lemlit UNNES.
- Steward, J. H. 1955. *Theory of Culture Change*. Urbana: University of Illinois Press.
- Subagyo, H. 1997. *Potensi Pengembangan Dan Tata Ruang Lahan Rawa Untuk Pertanian*. Dalam A.S. Karama *et al.* (penyunting). Prosiding Simposium Nasional dan Kongres VI PERAGI. Makalah Utama. Jakarta, 25-27 Juni 1997.
- Subagyo, H. 2006. *Klasifikasi dan Penyebaran Lahan Rawa*. Bogor: Balai Besar Penelitian Dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Suciantini. 2015. *Interaksi Iklim (Curah Hujan) Terhadap Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Pacitan* (Vol. 1, pp. 358-365). Presented at the Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia, UNS: Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversity Indonesia. <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m010232>.
- Sudana, Wayan. 2005. *Potensi dan Prospek Lahan Rawa Sebagai Sumber Produksi Pertanian*. Analisis Kebijakan Pertanian, Vol 3, No 2: 141-151, Juni 2005.
- Sudiana, I Made. 2015. *Integrasi Kearifan Lokal Bali dalam Buku Ajar Sekolah Dasar*. Jurnal Kajian Bali. Vol 05, No 01, April 2015.
- Sudrajat, Ajat. 2014. *Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. Disertasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suhartini, T. 2004. *Perbaikan Varietas Padi Untuk Lahan Keracunan Fe*. Buletin Plasma Nutfah 10(1):5-11.
- Suhartini. 2009. *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sujarwa. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Sulaeman, Munandar.1998. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sulaiman, S. 1997. *Perbaikan Varietas Padi Peka Fotoperiod Dan Padi Umur Pendek Untuk Lahan Rawa*. Makalah pada Pra-Raker II (Evaluasi Hasil-Hasil Penelitian tahun 1994/1995-1996/1997). Yogyakarta, 3-5 Februari 1997. Badan Litbang Pertanian.
- Sumaatmadja, Nursid. 2001. *Metode Pembelajaran Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumaatmadja, Nursid. 2007 *Konsep Dasar IPS*.Modul 1-2. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumarmi dan Amirudin. 2014. *Geografi Lingkungan dengan Blanded Learning Berbasis Kearifan Lokal*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sumarmi. 2015. *Local Wisdom of Osing People in Conserving Water Resources*. UNNES Journals. Jurnal Komunitas (Research and Learning Sociology and Anthropology. Vol 7 (1) 2015.
- Sumiati dan Asra. 2011. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Sunaryo dan Joshi, 2003. *Peranan Pengetahuan Ekologi Lokal dalam Sistem Agroforestri*. Bahan Ajar Groforestri. World Agroforestry Centre (ICRAF), Southeast Asia.
- Suparlan, Parsudi. 2005. *Suku bangsa dan Hubungan Antar Sukubangsa*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.
- Suparmini, Setyawati, S., dan Sumunar, D. R. S. 2013. *Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal Penelitian Humaniora 18 (1): 8-22.
- Supriyono, A dan Jumberi, A. 2007. *Kearifan Lokal dalam Budidaya Padi di Lahan Pasang Surut*. Dalam Mukhlis, I. Noor, M. Noor, dan R.S. Simatupang (penyunting). *Kearifan Lokal Petani di Lahan Rawa*. Banjarbaru: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa.

- Suranny, Lylik Eka. 2014. *Alat Pertanian Tradisional Sebagai Warisan Kekayaan Budaya Bangsa*. Jurnal arkeologi papua. Vol 6. No 1. Juni 2014.
- Suriadikarta, D.A. 2011. *Teknologi Pengelolaan Lahan Gambut yang Berkelanjutan*. hlm. 716-736. Dalam I. Inounu, D.S. Damardjati, Supriadi, Bahagiawati, K. Diwyanto, Sumarno, I.W. Rusastra, dan Subandriyo (Ed.). *Pembangunan Pertanian Berbasis Iptek Hasil Penelitian*. Buku 2. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Suriadikarta, D.A. dan Setyorini, D. 2006. *Teknologi Pengelolaan Lahan Sulfat Masam dalam Karakteristik dan Pengelolaan Lahan Rawa*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian, Bogor.
- Suryana. 2016. *Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Tani Terpadu Berbasis Kawasan di Lahan Rawa*. *Jurnal Litbang Pertanian*, 35(2), 57-68.
- Sutanto, R. 2006. *Pertanian Organik; Menuju Pertanian Alternatif dan Berkelanjutan*, Cet,V; Kanisius. Yogyakarta.
- Suwanda, Mamat H dan Noor, Muhammad. 2014. *Kebijakan Pemanfaatan lahan Rawa Pasang Surut untuk Mendukung Kedaulatan Pangan Nasional*. *Jurnal Sumber Daya lahan Edisi Khusus*, Desember 2014; 31-40.
- Syarifuddin. 1996. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Pendukungnya (Daerah Kalimantan Selatan)*. Banjarmasin: Prisma Muda.
- Thamrin, Husni. 2013. *Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (The Local Wisdom in Environmental Sustainable)*. Ejournal.uin-suska.ac.id.
- Thamrin, M dan S. Asikin. 2004. *Dominasi Spesies Penggerek Batang Padi di Beberapa Agroekosistem Sawah*. Dalam Arifin, M., E. Karmawati, I.W. Laba, I.W. Winasa, Pudjianto, Dadang, T. Santoso, U. Kusumawati, D. Koswanudin, dan Mulyawan (Ed). *Prosiding Seminar Nasional Entomologi dalam Perubahan Lingkungan Sosial*. Perhimpunan Entomologi Indonesia.

- Thamrin, M. Asikin, S. dan Susanti, M A. 2017. *Budi daya padi di Lahan Rawa Pasang Surut dan Pengaruhnya Terhadap Penggerek Batang Padi*. Jurnal Litbang pertanian. Vol 36. No 1. Juni 2017. Pp 28-38.
- Thamrin, M. dan Asikin, S. 2005. *Strategi Pengendalian Hama Penggerek Batang Padi Tanpa Insektisida Sintetik Di Lahan Pasang Surut*. Dalam Ar-Riza, I., U. Kurnia, I. Noor, dan A. Jumberi (Ed). Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pengelolaan Sumberdaya Lahan Rawa dan Pengendalian Pencemaran Lingkungan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, Bogor. hlm. 251–261.
- Thamrin, M., S. Asikin, M.A. Susanti, and M. Willis. 2013. *Utilization of "Purun Tikus" (Eleocharis dulcis) to Control The White Stem Borer in Tidal Swampland*. In Husien, E., D. Nursyamsi, M. Noor, A. Fahmi, Irawan and I.G.P. Wigena (Eds.). International Workshop on Sustainable Management of Lowland for Rice Production. Indonesian Agency for Agricultural Research and Development, Jakarta. pp. 265–274.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: P.T Remaja Rosdakarya.
- Tim Sintesis Kebijakan, 2008. *Perspektif Kearifan Budaya Lokal dalam Pemanfaatan Lahan Gambut untuk Pertanian*. Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian 1(2), 2008. Bogor.
- Ulluwishewa, Rohana. 1992. *Indigenous Knowledge System for Sustainable Development: The Case of Pest Control by Traditional Paddy Farmers in Srilanka*. Vidvodaya Journal of Sicoal Science. Vol 6. No 1.
- Unayah, Nunung. 2016. *Identifikasi Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan komunitas Adat Terpencil*. Sosio Informa. Vol 2. No 01. Januari-April 2016.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

- Utami, Rosan Cahaya. 2015. *Kajian Nila-Nilai Kearifan Lokal Suku Wana dalam Pola Pengelolaan dan Pemeliharaan Lingkungan*. Prosiding Penelitian SPeSIA.
- Wagiran. 2009. *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Propinsi DIY dan Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY Menuju tahun 2025 (Tahun Pertama)*. Yogyakarta: Setda Provinsi DIY.
- Wagiran. 2012. *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, No. 3, Oktober 2012.
- Wahdah, R. dan Langai, B F. 2011. *Seleksi Awal Varietas Padi Lokal Di Lahan Rawa Pasang Surut Kabupaten Barito Kuala dan Tanah Laut Kalimantan Selatan Sebagai Bahan Mutasi*. *Agroscentiae* 18(1):44 - 50.
- Wahdah, Raihani. 2012. *Keragaman Karakter Varietas Lokal Padi Pasang Surut Kalimantan Selatan*. *Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, 31(3), 158-165.
- Warren. 1993. *Using IK for Agriculture and Rural Development. Current Issues and Studies*. In : *Indigenous knowlede and Development Monitor Vol. 1 No. 1* CIKARD.
- Watson, G. A. 1984. *Utility of Rice Cropping Strategies in Semuda Kecil Village, Central Kalimantan, Indonesia*. In: *Proceedings of the Workshop on Research Priorities in Tidal Swamp Rice, Banjarmasin 22-25 June 1981* . Los Banos: International Rice Research Institute.
- Wibowo, P., dan Suyatno, N. 1997. *An Overview of Indonesia Wetland Sites-Included in Wetland Database*. Wetlands International-Indonesia Programme, PHPA, Bogor.
- Widjaja, Adhi, I.P.G. dan Alihamsyah, T. 1998. *Pengembangan Lahan Pasang Surut: Potensi, Prospek, dan Kendala serta Teknologi Pengelolaannya untuk Pertanian*. Prosiding Seminar Nasional dan Pertemuan Tahunan HITI, 16-17 Desember 1998.
- Widjaja-Adhi, I P.G. 1995. *Pengelolaan tanah dan Air dalam Pengembangan Sumberdaya Lahan Rawa Untuk Usahatani*

- Berkelanjutan dan Berwawasan Lingkungan*. Makalah disampaikan pada Pelatihan Calon Pelatih untuk Pengembangan Pertanian di Daerah Pasang Surut, 26-30 Juni 1995, Karang Agung Ulu, Sumatera Selatan.
- Widjaya, Adhi, I.P.G., Nugroho, K.Ardi, D.S. Dan Karama, S.A. 1992. *Sumberdaya Lahan Rawa: Potensi, Keterbatasan Dan Pemanfaatan*. Dalam S. Portohardjono dan M. Syam (eds.): Pengembangan Terpadu Pertanian Lahan Rawa Pasang Surut dan Lebak. SWAMPS II-Puslitbangtan. Bogor.
- Widodo, J. 2012. *Urban Environment and Human Behaviour Learning for History and Local Wisdom*. *Procedia-Sosial and behavioural Science*. Vol. 42, p. 6-11.
- Willis, M., S. Asikin, dan M. Thamrin. 2011. *Pengendalian Hama Penggerek Batang Padi Ramah Lingkungan di Lahan Rawa Pasang Surut*. Dalam Ahmad, I., R. E. Put ra, T. Turmuktini, Y. Muliani, Endang, Kantikowati, I. Kinasih, R. Meliansyah, dan I.N. Bari (Ed). *Prosiding Seminar Nasional Hidup Sejahtera Bersama Serangga*. Perhimpunan Entomologi Indonesia Cabang Bandung.
- Wiryanti, Ni Kadek Devi. 2015. *Pengembangan Materi Ajar Teks Deskriptif Berbasis Budaya Lokal Guna Mendukung Pembelajaran Memahami Teks Tanggapan Deskriptif Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Singaraja*. *Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 3, No 1, 2015.
- Yunita, T. 2013. *Dinamika Pengetahuan Lokal Dalam Perubahan Iklim: Belajar Dari Masa Lalu dan Masa Kini*. Jakarta: IAARD Press.
- Yunita. 2012. *Developing Local Wisdom as the Basic of Integrated Extension Model in Paddy Cultivation at Lowland Ecosystem in South Sumatra*. *Proceedings of 2012 International Conference on Biotechnology and Environment Management. Phuket-Thailand, 1-2 September, 2012*.
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian: Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zakaria, Y. R. 1994. *Hutan dan Kesejahteraan Masyarakat*. Jakarta: Wahana Lingkungan Hidup Indonesia.



## GLOSARIUM

<i>Bahuma</i>	: Bertani
<i>Afdeeling Bandjermasin</i>	: Banjarmasin, Marabahan (Barito Kuala), Martapura (Banjar), dan Pelaihari (Tanah Laut)
<i>Afdeeling Hoeloe Soengai</i>	: Rantau (Tapin), Kandangan (Hulu Sungai Selatan), Barabai (Hulu Sungai Tengah), Amuntai (Hulu Sungai Utara), dan Tanjung (Tabalong).
<i>Ampak</i>	: Persemaian tahap kedua
<i>Ampar</i>	: Menyebarkan
<i>Anjir</i>	: Sistem kanal yang menghubungkan dua sungai besar
<i>Anjungan</i>	: Bagian depan rumah
<i>Aruh</i>	: Selamatan
<i>Baarian</i>	: Gotong royong
<i>Bahangkut</i>	: Mengangkut
<i>Balangai handil</i>	: Membersihkan handil
<i>Balik</i>	: Membalik
<i>Baluran</i>	: Alur
<i>Bamula</i>	: Memulai
<i>Bangai</i>	: Bau busuk
<i>Banih</i>	: Padi
<i>Basurung</i>	: Air akan datang
<i>Batabat</i>	: Membuat bendungan
<i>Batang banyu</i>	: Sungai
<i>Batutulungan</i>	: Saling membantu
<i>Bedingsanakan</i>	: Bersaudara
<i>Berelaan</i>	: Ikhlas
<i>Bisa-bisa maandakan awak</i>	: Beradaptasi
<i>Bubuhan</i>	: Keluarga



<i>Ecological approach</i>	: Pendekatan lingkungan
<i>Eks Afdeeling</i>	: Banjar Kuala
<i>Bandjermasin</i>	
<i>Galangan/paritan</i>	: Pematang
<i>Gawi Sabumi Sampai</i>	: Kerja bersama sampai tuntas
<i>Manuntung</i>	
<i>Gumbaan</i>	: Alat tradisonal untuk membersihkan padi
<i>Gumbili nagara</i>	: Ubi jalar
<i>Handil</i>	: Terusan yang digali dari sungai sampai ke areal persawahan
<i>Irik/bairik</i>	: Membersihkan padi engan cara diinjak-injak
<i>Jukung</i>	: Sampan kecil
<i>Kapala handil</i>	: Pimpinan kelompok handil
<i>Kapat</i>	: Fenomena alam dimana cuaca hujan dan panas datang silih berganti dalam waktu yang berdekatan
<i>Katam</i>	: Panen
<i>Kayuh Baimbai</i>	: Dayung secara serempak, bersama-sama
<i>Kindai</i>	: Penyimpanan padi
<i>Kumpai</i>	: Rumput
<i>Lacak</i>	: Pesemaian tahap ketiga
<i>Landang</i>	: Kemarau panjang
<i>Layap</i>	: Air yang dalam
<i>Lumbu</i>	: Talas
<i>Malai</i>	: Istilah lain dari padi
<i>Mamalas handil</i>	: Selamatan handil
<i>Mamangan</i>	: Mantra
<i>Mambabas bantangan</i>	: Membersihkan galangan/pematang sawah
<i>Mamuntal</i>	: Membuat gumpalan
<i>Manaradak</i>	: Menanam benih padi
<i>manatak ampar/ marimba</i>	: Menebas rumput

<i>Manyisir</i>	: Membuat alur
<i>Mau haja bakalah bamanang</i>	: Mau saja, baik itu posisi kalah atau menang
<i>Maurai</i>	: Padi yang telah berbunga
<i>Merabun</i>	: Membakar menyan
<i>Minyak likat boboreh</i>	: Campuran bunga dan minyak wangi
<i>Pahuluan</i>	: Daerah hulu sungai
<i>Palimasan</i>	: Salah satu jenis rumah banjar
<i>Pamali</i>	: Larangan
<i>Parapen</i>	: Menyan
<i>Paung</i>	: Bibit padi/benih
<i>Pera</i>	: Tidak pulen
<i>Pucuk barat</i>	: Tanda musim hujan
<i>Puntal</i>	: Gulung
<i>Ranggaman</i>	: Ani-ani
<i>Regional complex approach</i>	: Pendekatan kompleks wilayah
<i>Sakilan tangan</i>	: Sejengkal
<i>Sindat/sidrat</i>	: Ikatan rumpun padi
<i>Spatial approach</i>	: Pendekatan keruangan
<i>Spring tide</i>	: Pasang besar
<i>Stoplog</i>	: Pintu air
<i>Tabas</i>	: Memotong
<i>Tabat</i>	: Sistem bendung di areal sawah dengan menggunakan pintu air untuk mengatur air yang masuk dan keluar
<i>Tajak</i>	: Sejenis parang tetapi pada bagian ujungnya diberi tangkai panjang
<i>Tanah tuha</i>	: Tanah tua
<i>Taradak</i>	: Persemaian tahap pertama
<i>Tatah</i>	: Parit
<i>Tawing</i>	: Dinding
<i>Tetujah</i>	: Alat menanam padi
<i>Tinghui</i>	: Siulan
<i>Tunggul</i>	: Tonggak

<i>Tunggul pahalatan</i>	:	Tonggak pembatas
<i>Tutung katam</i>	:	Selesai panen
<i>Umang</i>	:	Lobang
<i>Upat</i>	:	Obor
<i>Urang</i>	:	Suku/orang
<i>Urang gaib</i>	:	Makhluk halus/gaib
<i>Waja Sampai Kaputing</i>	:	Kerja bersama dari awal sampai akhir